

The Transformation of the Dilan 1991 Novel by Pidi Baiq into the Dilan 1991 Film by Fajar Bustomi (A Study of Pamusuk Eneste's Ecranization)

Magfirah¹, Mahmudah², Andi Agussalim AJ³

Faculty of Language and Literature, Universitas Negeri Makassar

Email: mageamrddn@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the form of intertextual relationship between the Dilan 1991 Novel and the Dilan 1991 Film and the process of ecranization of the novel into the Dilan 1991 film. This research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that in the form of intertextual relationships the novel and Dilan 1991 film are permutative by comparing, aligning, and contrasting. The comparison includes characters and characterizations as well as settings in novels and films. Similarities include themes, plots, characters & characterizations, point of view, and messages. The contrast that occurs is that the Dilan 1991 Novel by Pidi Baiq is a hypogram of the Dilan 1991 Film by Fajar Bustomi called affirmation. The process of ecranization of the novel into the Dilan 1991 film went through three stages, namely reduction, addition, and change of variation. The downsizing includes Milea telling the story of meeting Dilan, the story about Dilan with Wati and Piyan, Beni visiting Milea's house in Bandung, Pak Dedi and Milea going home together, the Reformation Event, and Milea's current condition. Additions to the film include Dilan visiting Milea's house. Varied changes in the film include changes in story visualization so that the description of the storyline is more varied.

Keywords: Novel, Film, Ecranization

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra di Indonesia telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Konten dan gaya penyajian sastra pun juga disesuaikan dengan zaman kemunculannya. Hal tersebut mendukung upaya pengembangan agar tradisi bersastra di kalangan sastrawan dan penikmat sastra tumbuh secara baik. Alih wahana merupakan salah satu upaya pengembangan sastra Indonesia sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pengalihwahanaan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan mutu sastra agar dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi, pencerminan, dan pencarian jati diri untuk membangun kebudayaan baru. Alih wahana atau transformasi menjadi salah satu bentuk aktualisasi pengembangan sastra, mulai dari puisi yang diubah menjadi musik atau disebut dengan musikalisasi puisi hingga novel atau cerpen yang diubah menjadi film.

Proses alih wahana merupakan suatu bentuk pengembangan untuk meningkatkan posisi sastra Indonesia sebagai bagian dari sastra dunia. Pemunculan alih wahana di era sekarang ini sangat berperan penting bagi penulis khususnya para penggiat sastra yang dapat mengaktualisasikan dirinya dalam mengembangkan potensi diri sehingga karya sastra yang mereka miliki dapat diterima baik oleh masyarakat luas. Film yang diadaptasi dari novel semakin semarak menjadikan penggarapan film mengambil ide cerita dari novel, hal ini membuktikan bahwa novel kaya akan cerita-cerita menarik.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini banyak novel yang memiliki jalan cerita serta alur yang menarik, sutradara kemudian mengembangkan hal tersebut menjadi film. Seiring dengan kegemaran masyarakat terhadap novel yang difilmkan secara garis besar, film merupakan cara baru masyarakat untuk menikmati karya seni baru. Ketika novel difilmkan maka penceritaanya bukan lagi bertolak pada sudut pandang pengarang melainkan berpindah menjadi sudut pandang sutradara. Sudut pandang pengarang dan sudut pandang sutradara jelas berbeda. Sudut pandang pengarang berpusat pada kualitas novel dan seni bahasa, sedangkan sudut pandang sutradara berpusat pada kualitas film dan untuk kepentingan komersial namun pada saat novel difilmkan tidak sedikit membuat pembaca kecewa karena sudah berpindah sudut pandang. Ketika novel yang dibaca lebih dulu terkadang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau penonton ketika diangkat ke layar lebar dan menjadi karya film. Kekecewaan tersebut diakibatkan oleh ketidakmampuan sutradara mengambil ide sudut pandang dari penulis. Hal tersebut yang mendasari perlunya dilakukan penelitian dan pengkajian mengenai

pengalihwahan.

Film garapan Fajar Bustomi mengedepankan visualisasi pada novel, hal-hal yang terdapat dalam novel ditegaskan dengan jelas dalam film. Namun ketika novel *Dilan 1991* dipahami dari segi unsur-unsur intrinsik dan peristiwa-peristiwa dalam novel film tersebut terjadi penyesuaian sehingga novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq dan film *Dilan 1991* karya Fajar Bustomi menarik untuk diteliti. Hal tersebut merupakan konsep ekranisasi yaitu perubahan bentuk atau media yang tidak bisa menghindari munculnya perubahan, unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (novel) menjadi bentuk film.

Ekranisasi merupakan teori yang tidak dapat berdiri sendiri dan terbatas jangkauannya karena hanya berfokus pada pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang kurang menunjukkan analisis mendalam. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kajian yang lebih mendalam maka digunakan teori intertekstual. Konsep teori intertekstual tiap teks mengambil hal-hal yang bagus kemudian diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, menyerap hal yang menarik baik secara sadar maupun tidak sadar. Gagasan yang diserap itu dapat dikenali apabila kita membandingkan teks yang menjadi hipogram-nya dengan teks baru itu (Jabrohim, 2001: 136). Hal tersebut untuk mengamati hipogram sehingga diperoleh bentuk hubungan novel dan film *Dilan 1991* dari segi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam keduanya. Peneliti akan berusaha mengungkapkan proses transformasi secara lebih lengkap dengan menggunakan ekranisasi Pamusuk Eneste, maka digunakanlah judul: *Transformasi Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq Menjadi Film Dilan 1991 Karya Fajar Bustomi (Suatu Kajian Ekranisasi Pamusuk Eneste)*.

TINJAUAN PUSTAKA

Sastra dan Karya Sastra

Menurut Teeuw (1984: 23), kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta, akar kata "*sas*" dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran "*tra*" dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran; misalnya silpa sastra, buku arsitektur, kesusastraan, buku petunjuk, mengenai seni cerita. Menurut Budiman (dalam Arisandi, 2018:3) sastra yang baik adalah sastra yang berarti bagi seseorang. Sastra yang baik adalah sastra yang punya arti bagi penikmatnya. Sastra sebagai cabang seni yang keduanya merupakan unsur kebudayaan, mempunyai usia yang cukup tua. Kehadirannya hampir sama dengan manusia karena ia diciptakan dan dinikmati manusia. Hasil ciptaan manusia itu kemudian disebut dengan karya sastra.

Karya sastra tidak diciptakan dalam sesuatu yang hampa, melainkan dalam

suatu konteks budaya dan masyarakat tertentu. Sastra melibatkan berbagai macam pihak, yang pertama adalah pencipta karya sastra, yakni pengarang yang berdasarkan kreativitas, imajinasi, dan kerjanya menuliskan suatu karya (Budianta dkk; 2002:23).

Karya sastra berfungsi sebagai media alternatif dan juga dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan (Tang, 2005: 1). Karya Sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya haruslah karya sastra itu dianalisis, Hill (dalam Pradopo, 2013). Dalam analisis karya sastra itu dapat diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra itu akan dapat dipahami dan memberikan penilaian terhadap karya sastra tersebut.

Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang dikategorikan dalam prosa fiksi. Hal tersebut disebabkan karena novel mengungkapkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama (Priyatni, 2012: 124)

Film

Setiap bentuk kesenian, seperti seni musik, seni tari, seni sastra, seni rupa, maupun seni peran memerlukan apresiasi dari penikmatnya masing-masing. Secara harfiah, apresiasi seni berarti penghargaan terhadap kehadiran sebuah karya seni. Karya seni mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, hingga pada akhirnya tercipta perpaduan yang seimbang dan harmonis antara seni sastra, seni musik, seni peran dan komedi yang dikemas dalam bentuk film (Mudjiono, 2011: 125). Sebagai sebuah bentuk kesenian, film adalah sama dengan media artistik lainnya, karena ia memiliki sifat-sifat dasar dari media lain yang terjalin dalam susunannya yang beragam (Boggs diterjemahkan oleh Sani, 1992: 4).

Ekranisasi

Munculnya fenomena pengadaptasian novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Teori transformasi yang sudah cukup berkembang saat ini adalah teori ekranisasi, yaitu pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Berdasarkan asal katanya, Eneste (1991: 60) mengartikan ekranisasi sebagai

pelayarputihan (*Ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1991: 60). Eneste (1991:61-66) perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut.

1) Pengurangan

Salah satu langka yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan atau pemotongan unsure cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991:61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsure karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film. Eneste (1991:61-61) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsure cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam nove tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film , karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsure-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam ilm. (3) adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) alasan penonton atau *audiens*, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

2) Penambahan

Eneste (1991:64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya Karena penambahan itu penting dari sudut filmis. Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan disana sini. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali, tetapi dalam film ditampilkan.

3) Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991:67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi- variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

Teori Intertekstual

Riffaterre (dalam Teeuw, 1983: 64-65) mengatakan bahwa teks sastra selalu merupakan tantangan, tantangan yang terkandung dalam perkembangan sastra sebelumnya, yang secara kongkret berupa sebuah atau sejumlah teks kesastraan. Hal tersebut menunjukkan adanya keterikatan suatu teks dari teks-teks lain yang melatarbelakanginya. Studi interteks menurut Frow (dalam Endraswara, 2008: 131) didasarkan beberapa asumsi terhadap paham interteks, yaitu :

- 1) Konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks bukan hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan dan sejarah teks.
- 2) Teks tidak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks.
- 3) Ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain, namun hadir juga pada teks tertentu yang merupakan proses waktu yang menentukan.
- 4) Bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implisit. Teks boleh saja diciptakan ke bentuk lain; di luar norma ideologi dan budaya, di luar genre, di luar gaya dan idiom, dan di luar hubungan teks-teks lain.
- 5) Hubungan teks satu dengan yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan-penghilangan bagian tertentu.
- 6) Pengaruh mediasi dalam interteks sering mempengaruhi juga pada penghilangan gaya maupun norma-norma sastra.
- 7) Dalam melakukan identifikasi interteks diperlakukan proses interpretasi.
- 8) Analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh.

Dalam intertekstual, karya yang menjadi dasar penciptaan karya lain dipandang sebagai bentuk hipogram. Menurut Riffaterre dalam Ratih (2016:7) Hipogram merupakan karya yang menjadi latar penciptaan karya lain. Dengan kata lain, suatu

karya baru muncul didasari pada karya-karya yang mendahuluinya. Hipogram dapat berupa sumber ide, gagasan, wawasan dan lain sebagainya. Hipogram merupakan induk karya baru, tetapi tidak mencari keaslian sehingga tidak menganggap bahwa lebih tua lebih hebat. Konsep hipogram tersebut yang menjadi konsep penting dalam teori intertekstual, yaitu mengungkap dua buah karya, baik karya sastra maupun karya seni. Karya baru atau karya yang menyerap dan mentransformasikan hipogram itu disebut karya transformasi. Menurut Ratna (2011:173) karya dalam pandangan Julia Kristeva berupa peristiwa, alam semesta, buku, peribahasa, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini berfokus pada proses ekranisasi novel menjadi film *Dilan 1991*. Data dalam penelitian ini berupa kutipan (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang menunjang teridentifikasi proses ekranisasi novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq dengan film *Dilan 1991* karya Fajar Bustomi. Sumber data penelitian ini adalah berupa novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka, Yogyakarta, tahun 2001 dan film *Dilan 1991* karya Fajar Bustomi diproduksi oleh PT Soraya Intercine Film, tahun 2014. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq, kemudian menonton film garapan Fajar Bustomi. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori ekranisasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil analisis data yang terdiri dari bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Dilan 1991* dan proses ekranisasi novel menjadi film *Dilan 1991*. Bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Dilan 1991* yaitu membandingkan, menyejajarkan, dan mengontraskan film dari novel adaptasinya yang menghasilkan bentuk hubungan intertekstual. Melalui metode tersebut dapat diperoleh makna hakiki untuk menunjukkan bentuk hubungan intertekstual novel maupun film kemudian menemukan proses ekranisasi. Proses ekranisasi tersebut diamati lalu dikaji alasan bentuk perubahan film sebagai wujud transformasi dari novel. Berikut analisis data pada novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq dengan film *Dilan 1991* karya Fajar Bustomi.

1) Bentuk Hubungan Intertekstual Novel dan Film *Dilan 1991*

Kristeva dalam Jabrohim (2001: 136) berpendapat bahwa setiap teks sastra berlatar belakang dengan teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang

sebenarnya, dalam arti penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain.

2) Proses Ekranisasi Novel Menjadi Film *Dilan 1991*

Proses ekranisasi novel menjadi film *Dilan 1991* merupakan proses di mana suatu karya novel diangkat dalam bentuk film, dari suatu karya tertulis menjadi sebuah karya yang dapat dilihat dan didengar. Dari proses pemindahan novel ke layar putih mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan yang berpengaruh pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio-visual yang disebut dengan istilah ekranisasi. Sejalan dengan pendapat Eneste (1991:60) bahwa proses ekranisasi merupakan pemindahan novel ke film yang mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Berikut ini hasil penelitian yang telah diidentifikasi sebagai proses ekranisasi novel menjadi film *Dilan 1991*.

KESIMPULAN

- 1) Bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Dilan 1991* bersifat permutatif dengan cara, membandingkan, menyejajarkan, dan mengontraskan. Adapun perbandingan meliputi tokoh dan penokohan serta latar dalam novel dan film. Persamaan meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Pengontraskan yang terjadi adalah novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq merupakan hipogram dari film *Dilan 1991* garapan Fajar Bustomi yang disebut dengan afirmasi.
- 2) Proses ekranisasi novel menjadi film *Dilan 1991* melalui tiga tahap, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Adapun pengurangan meliputi, Milea bercerita awal kisah bertemu Dilan, Cerita tentang Dilan bersama Wati dan Piyan, Beni berkunjung ke rumah Milea di Bandung, Pak Dedi dan Milea pulang bersama, Peristiwa Reformasi, Milea Sekarang. Penambahan dalam film meliputi, Dilan berkunjung ke rumah Milea. Perubahan bervariasi pada film meliputi perubahan visualisasi cerita sehingga gambaran jalan cerita lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Novan. (2019). Hiperrealitas Dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma Kajian Estetika Postmoderen. Jurnal Skripsi <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/12490>
- Boggs, Joseph. (1992). Cara Menilai Sebuah Film. Diterjemahkan oleh Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra.
- Budianta, Melani dkk. (2002). Membaca Sastra. Jogjakarta: Indonesia Tera
- Endraswara, Suwardi. (2008). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Universitas

Negeri Yogyakarta.

Eneste, Pamusuk. (1991). Novel dan Film. Yogyakarta: Nusa Indah.

Jabrohim. (2001). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia

Mudjiono, Yoyon. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. Vol.1 No.1 April 2011
halaman 125 ISSN 2008-981X.

Pradopo. (2013). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Priyatni, Endah Tri. (2012). Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta:
Bumi Aksara

Ratna. (2011).Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.

Ratih, Rina. (2016). Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Tang, Muhammad, Rapi. (2005). Teori Sastra yang Relevan. Diklat. Makassar: FBS
UNM.

Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Sastra.